

PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Eka Fitri Nindiatus Sholehah^{1*}, Sitti Widatul Hasanah¹, Riska Ahwa Anggraeni¹, dan Desi Ummi Rusdiana¹

¹ Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia
esholehah15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. Di mana orang tua berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik pada usia sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah mengedukasi orang tua dan khalayak umum agar lebih memperhatikan anak pada usia sekolah dasar. Seperti membangun komunikasi yang baik dengan anak. Metode penelitian ini menggunakan metode pembahasan berupa metode deskriptif analitis dan pendekatan perpustakaan (library research), dengan menelaah buku, majalah, dan sumber bacaan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yang sangat strategis dalam optimalisasi pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar adalah peran orang tua. Efektivitas peran orang tua sangat berpengaruh terhadap karakter peserta didik. Dengan cara ini lingkungan keluarga dapat menjadi pola penting dalam pembudayaan karakter bangsa terutama para peserta didik yang berada pada jenjang sekolah dasar. Contoh dari peran orang tua yang bisa diterapkan pada peserta didik sekolah dasar dan dimulai dari yang paling sederhana yaitu, dengan menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik dan mana yang salah serta mampu merasakan dengan baik (moral feeling)

Kata Kunci: Karakter, Orang tua, Pendidikan, dan Peran

Abstract

This study focuses on the role of parents in improving the character education of elementary school students. Where parents play an important role in shaping the character of students at elementary school age. The purpose of this study is to educate parents and the general public to pay more attention to children at elementary school age. Like building good communication with children. This research method uses a discussion method in the form of a descriptive analytical method and a library research approach, by examining books, magazines, and other reading sources. The results of the study indicate that a very strategic role in optimizing character education for elementary school students is the role of parents. The effectiveness of the role of parents is very influential on the character of students. In this way, the family environment can become an important pattern in civilizing the nation's character, especially students who are at the elementary school level. An example of the role of parents that can be applied to elementary school students and starting from the simplest, namely, by instilling habits (habituations) about what is good and what is wrong and being able to feel well (moral feeling).

Keywords: Education, Parents, Character, and Role

1. PENDAHULUAN

Menurut pusat Bahasa Depdiknas, karakter merupakan pembawaan dari hati,

jiwa, kepribadian, fitrah, tingkah laku, dan peramai. Karakter mengacu pada aspek meliputi sikap atau attitude, perilaku

(behaviour), motivasi (motive) dan keterampilan atau skills. Dalam teori pendidikan John Sewey umum dikatakan bahwa pembentukan karakter adalah tujuan umum pengajaran dan pendidikan karakter disekolah disekolah

Pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan moral, dan tujuan pendidikan moral adalah untuk terus menerus membentuk dan melatih kemampuan untuk memperbaiki diri dan menuju kehidupan yang lebih baik. Karakter warga negara melalui pendidikan Pentingnya pendidikan nasional juga ditekankan dalam Sistem Pendidikan Nasional. Undang - undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional membantu mengembangkan keterampilan dan memberikan konteks pada watak dan peradaban suatu bangsa yang layak membentuk kehidupan masyarakatnya.. Bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia keyakinan. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menjadi warga negara yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis , dan bertanggung jawab (Pradana, 2016).

Tujuan pendidikan adalah berusaha mengembangkan kepribadian anak secara utuh secara positif, konstruktif dan luhur, termasuk memelihara akhlak anak yang baik (Zaini, 2013). Orang tua dan guru sebagai manusia terdidik dan teladan memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan moral, etika, nilai-nilai estetika, akhlak dan budi pekerti yang baik, agar anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan anak usia dini adalah pembinaan yang ditujukan kepada . anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun,

yang dilaksanakan melalui . 2 stimulasi pendidikan dan . pembinaan jasmani dan rohani, agar anak siap belajar lebih lanjut (hukum). Nomor 20 Tahun 2003). Pada tahun , penyelenggaraan pendidikan menuntut guru menjadi penggerak pembelajaran, sikap dan perilaku. Sebagai motivator, guru tidak hanya mendorong anak untuk mengembangkan pengetahuannya, tetapi guru juga perlu memotivasi siswa agar memiliki semangat untuk mengikutinya melalui bermain dan belajar. Selain itu, guru diharapkan dapat bekerjasama dengan orang tua dalam mengkoordinasikan kegiatan atau pembelajaran di rumah dan sekolah. Pendidikan karakter diterapkan pada anak usia dini, karena anak usia dini memiliki kemampuan yang besar untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan karakter dapat mengantarkan anak dapat mengolah sikap serta memiliki karakter yang lebih matang lagi

Menjadi warga negara yang bertanggung jawab juga membutuhkan peran orang tua . Pekerjaan dan peran orang tua dalam membesarkan anak dimulai dari keluarga. Keluarga adalah unit pertama masyarakat , institusi pertama , dan hubungan yang dikandungnya sebagian besar bersifat langsung. Di sana perkembangan individu berlangsung , di mana tahap pertama perkembangan terbentuk dan mulai berinteraksi dengannya. Ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat , dan sikap hidup . Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga. Karena dalam kehidupan seorang anak , ia menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan rumah , terutama jika anak tersebut masih dalam pengasuhan atau merupakan anak usia sekolah dasar , terutama dalam peran sebagai seorang ibu. (Ruli, 2020)

Seperti yang terlihat dalam keluarga Jepang, status keluarga di Jepang merupakan bagian dari pilar penting pendidikan. Ada tiga pilar penting dalam dunia pendidikan yaitu keluarga, satuan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Tiga pilar pendidikannya harus saling mendukung dalam pembangunan karakter (Azzel 2011:112). Di Jepang, keluarga adalah fondasi dan mata rantai utama dari sistem pendidikan. Keluarga adalah salah satu mata rantai terpenting dalam siklus kehidupan anak manusia. Model pengasuhan orang Jepang selalu menyarankan anak-anak untuk memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin mereka memperlakukan mereka. Setiap perilaku anak selalu mempengaruhi orang lain. Dengan demikian, ia akan terbiasa mendahulukan perasaan dan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri. Karakter dibangun dari kearifan (kebijaksanaan) yang terkait dengan identitas seseorang. Sebagai bentuk pengungkapan nilai, kepribadian dibangun dari seperangkat nilai-nilai luhur yang dijadikan sebagai “kepercayaan inti” (belief level) masyarakat. Nilai-nilai tersebut digali dari budaya termasuk nilai sosial, budaya, ideologi, agama dan estetika (seni). Nilai-nilai ini mengandung kebijaksanaan tertentu (baik), yang berkembang sebagai dasar moralitas (moral umum), sehingga karakter tidak lagi berfungsi secara pribadi, tetapi secara publik. Ini menjadi sistem semantik. (Budimansyah, 2010 : 30-31)

Orang tua adalah unsur keluarga dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari perkawinan yang sah, di mana dapat membentuk keluarga. Orang tua berkewajiban mendidik, membesarkan, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahap-tahap tertentu yang mengarah pada kesiapan anak-anak mereka untuk kehidupan sosial. Meskipun konsep orang tua di atas tidak dapat

dipisahkan dari konsep keluarga, karena orang tua termasuk dalam keluarga besar, yang sebagian besar telah digantikan oleh keluarga inti ayah, ibu dan anak (Ruli,2020)

2. METODE PENELITIAN

Metode pembahasan dalam tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitis dan pendekatan perpustakaan (library research), dengan menelaah buku, majalah, dan sumber-sumber bacaan lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan merupakan rujukan dari proses menuju kesempurnaan yang tidak dapat diulang kembali berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar. Menurut psikologi, perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, bayi, kanak-kanak, masa remaja, sampai dengan dewasa. Dalam kamus Psikologi, Chaplin (2002) menjabarkan perkembangan sebagai perubahan yang terjadi pada organisme dari lahir sampai mati, adanya pertumbuhan dan perubahan integrasi jasmani ke dalam fungsional dan munculnya kedewasaan pada organisme tersebut.

Menurut (Syamsu, 2012) pada jurnal of Multidisciplinary Studies menyatakan bahwa Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi sampai masa dewasa. Perkembangan dapat didefinisikan juga sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmani) maupun psikis (rohani) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, serta berkesinambungan.

Menurut (Hurlock dalam Retno, 1995) pada jurnal of Multidisciplinary Studies menyatakan bahwa Perkembangan individu merupakan integrasi dari beberapa proses, yakni biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Ketiga proses perkembangan tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dengan demikian, obyek psikologi perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi dalam diri individu meliputi beberapa aspek sebagai implikasinya, yakni: Aspek perkembangan pertama yakni, Aspek fisik dan motorik, berkaitan dengan perkembangan fisik dan motorik, Kuhlen dan Thompson menyatakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek (Latifa, 2017).

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan selalu melekat dalam kehidupan manusia merupakan hal yang sangat penting dan tak bisa dari kehidupan sehari-hari manusia, seperti yang telah dijabarkan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada pasal 5 ayat 1 disebutkan juga bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, artinya pendidikan juga diperuntukkan untuk anak usia dini. Pendidikan anak usia dini secara umum bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan potensi anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut (Suyadi dan Ulfah, 2013:11). (Novrianda, 2017).

Pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan trampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral, sehingga menghasilkan warga negara excellent. Oleh karena itu pendidikan tidak semata-mata mentrasfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan transfer moral bersifat universal, diharapkan peserta didik dapat menghargai 2 kehidupan orang lain tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri, semenjak usia SD hingga kelak dewasa menjadi warga negara yang baik (good citizen) (Kusrahmadi, 2007).

Pelibatan orang tua pada pendidikan anak di sekolah dasar ini penting karena dampaknya terhadap pencapaian prestasi siswa sangat kuat dan positif, bukan hanya pada prestasi akademiknya saja tetapi juga pada prestasi non akademik siswa, karena saat ini para siswa membutuhkan kehadiran orang tua di sekolah sebagai dukungan dan kepedulian terhadap pendidikan mereka, apabila diketahui strategi dan cara untuk meningkatkan peran serta orang tua sebagai bentuk keterlibatan mereka maka sekolah maupun orang tua dapat merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi cara membentuk kemitraan yang sinergi diantara mereka, pada akhirnya turut serta dalam memajukan program pendidikan nasional (Persada dkk., 2017).

Anak usia sekolah dasar mengacu pada anak-anak dari 7 hingga 12 tahun. Feldman dalam Asmani (2009:24) menyatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa keemasan yang tidak dapat terulang kembali karena merupakan masa terpenting dalam pembentukan kepribadian dasar, masa ini merupakan

masa yang sangat penting bagi perkembangan seksual, kemampuan intelektual, kecerdasan, keterampilan, kemampuan sosial. Anak sekolah dasar juga dikenal sebagai Zaman Keemasan dan ditandai dengan pembentukan dasar-dasar kepribadian, kemampuan berpikir, kecerdasan, keterampilan dan kemampuan bersosialisasi. Oleh karena itu, masa keemasan ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, emosional dan sosial anak di masa depan dengan mengakui dan menghormati keunikan mereka.

Setiap orang memiliki sifat dan karakteristik yang dibawa sejak lahir atau yang didapat dari lingkungannya. Sifat-sifat turun-temurun yang diperoleh sejak lahir dikenal sebagai "karakteristik bawaan", dan terkait dengan faktor sosial dan psikologis. Dibandingkan dengan sosio-psikologis karakteristik yang lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan, karakteristik yang terkait dengan perkembangan faktor biologis cenderung lebih permanen.

Untuk lebih memahami situasi anak, khususnya yang duduk di bangku sekolah dasar, perlu diketahui orang tua tentang karakteristik anak usia sekolah dasar. Sebagai orang tua, harus dapat menggunakan metode peranan yang tepat berdasarkan pada situasi anak tersebut. Mengetahui karakteristik karakter anak sangat penting, selain memperhatikan sifat dari anak tersebut. Berikut adalah pembahasan karakteristik dari anak usia sekolah dasar : Sifat pertama anak SD adalah suka bermain. Karena sifat ini, orang tua harus melakukan kegiatan yang lebih banyak memasukkan permainan dalam pembelajaran di rumah. Orang tua harus membuat model pendidik yang memasukkan unsur permainan.

Proses belajar anak MI/SD adalah tempat terbentuknya pola belajar dasar.

yaitu keseluruhan proses mendapatkan perilaku. Proses perubahan pola dasar, yang meliputi: Pembentukan, penghapusan, generalisasi, dan diskriminasi. Keempat bentuk dasar sebenarnya diperoleh sebelum anak masuk sekolah dasar, tetapi dikuatkan sekali lagi setelah itu.

Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manusia secara langsung atau tidak langsung antara lain: Semua aspek kepribadian seseorang, termasuk naluri, kebutuhan biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan berpikir, semuanya memiliki dampak permanen pada bagaimana mereka bertindak. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi karakter siswa. Beberapa di antaranya adalah: Insting, Kepercayaan, keinginan, Hati nurani, Nafsu

Orang tua adalah lembaga pendidikan tertua, informal dan terutama dialami oleh anak-anak dan lembaga pendidikan alam. Orang tua bertanggung jawab untuk memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anaknya agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Fakta bahwa perkembangan kehidupan seorang anak ditentukan oleh orang tua, serta tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, sangat penting bagi masa depan anak. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak Bertindak sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dan mengutamakan pengembangan karakter anak. (Valeza, 2017).

Orang tua dalam keluarga ini merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya, sehingga peran orang tua menempati posisi terdepan dalam setiap keluarga. Orang tua juga memberikan pengetahuan global kepada anak-anak mereka. Banyak orang tua yang selalu ingin mimpi anaknya menjadi kenyataan. Apapun dilakukan demi kebahagiaan dan cita-cita yang ingin dicapai anak. Orang tua

selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Semua orang tua, kaya maupun miskin, terus berjuang untuk memastikan masa depan yang cerah bagi anak-anak mereka. Tidak ada orang tua yang mengizinkan anak mereka menjadi subjek topik negatif orang lain. (Ezrad, 2017)

Orang tua harus mempunyai kehati-hatian atau konsep dalam rangka membesarkan anaknya agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu perkembangan watak dan kepribadian anak. Setiap orang tua dapat membuat pengaturan khusus untuk membesarkan anak mereka. Hal-hal penting yang harus dilakukan orang tua meliputi: Jalin komunikasi yang baik dengan anak. Anda selalu dapat mendengarkan anak Anda dengan setia dan mendengarkan frustrasi, kebahagiaan, dan kehidupan sehari-hari mereka. Perhatikan interaksi anak Anda dan atur waktu anak Anda. , beri perhatian dan waktu pada anak, anak di rumah, mari jadi guru. Dengan cara ini, anak akan disiplin dan semangat belajar. (Sekolah Dasar, 2018)

Orang tua mempunyai kewajiban pada mendidik anak-anaknya. Dalam suatu penelitian menerima keterlibatan orang tua pada pendidikan anak usia sekolah dasar perlu sinergi menggunakan ragam upaya acara juga aktivitas yg diadaptasi menggunakan analisis hambatan-hambatan menurut pihak orang tua mencakup faktor status sosial, faktor bentuk famili, faktor termin perkembangan famili, & faktor contoh kiprah. Jadi bisa dikatakan bahwa famili mempunyai kiprah akbar pada proses pendidikan anak. Keluarga adalah pondasi pendidikan yg pertama bagi anak, (Hayati, 2011:13) berkata bahwa perilaku orang tua sangat membantu pada berbagi potensi anak, pada antaranya yakni menghargai opini anak dan mendorong anak buat mengutarakannya, menyediakan kesempatan bagi anak-anak pada

melakukan perenungan, khayalan, berpikir, dan memperbolehkan anak pada pengambilan keputusan secara individu & memberi stimulus padanya supaya senantiasa poly bertanya dan memberi penguatan dalam anak bahwasannya perilaku orang tua menghargai rasa ingin mencoba hal baru, dilaksanakan & menghasilkan, menunjang & mendorong aktivitas anak, menikmati keberadaannya beserta anak, memberi sanjungan yg benar-benar-benar-benar pada anak, mendorong kemandirian anak pada bekerja & menjalin interaksi kolaborasi yg baik menggunakan anak. (Lilawati, 2021)

Persepsi orang tua tentang tanggung jawab dan peran mereka sebagai pendidik memiliki dampak besar pada perkembangan diri anak-anak mereka. Keluarga, yang merupakan unit terkecil dari masyarakat, juga merupakan basis pembentukan sosial. Oleh karena itu, rumah merupakan wadah pertama dan mendasar bagi tumbuh kembang anak, dan untuk berperan sebagai pendidik dalam membantu keberhasilan belajar anak diperlukan dorongan dari keluarga terutama orang tua sebagai pendidik utama atau motivasi. Artikel ini membahas tentang peran orang tua dalam memotivasi anaknya untuk belajar. Anak yang dimaksud dalam artikel ini adalah anak usia sekolah dasar (SD/MI), yaitu anak dari rentang umur 6 sampai 11 tahun

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam melanjutkan proses pendidikan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada di masyarakat. Membesarkan sebuah keluarga, terutama membesarkan anak, tentu membutuhkan peran orang tua yang sangat besar. Pada umumnya anak usia 6 sampai dengan 11 tahun sangat membutuhkan bimbingan, bimbingan dan bimbingan dari orang tuanya agar dapat mengembangkan kepribadian dasar yang

seimbang, utuh dan selaras dengan nilai-nilai kehidupan. Anda tidak hanya dapat mengetahui nilai karakter dalam masyarakat, tetapi Anda juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga masih menjadi pintu depan bagi anak untuk belajar dan mengenyam pendidikan. Sejak ia lahir ke dunia ini, anak-anak dibesarkan oleh keluarganya, terutama orang tuanya. Menurut Selo Soemartjan (1961:127), keluarga merupakan kelompok inti karena merupakan komunitas pendidikan kodrat yang pertama. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk tahap perkembangan sebagai tindakan pencegahan. Begitu berada di dunia dewasa, bahasa, adat istiadat, dan semua kandungan budaya harus menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat untuk menopang kehidupan melalui keluarga.

Sebagai sumber ilmu di rumah, ada lebih dari satu peran orang tua sebagai panutan dalam membentuk kepribadian anak. 1. Ajari anak Anda untuk menjaga waktu, menunaikan shalat berjamaah dan membaca Al Qur'an; 2. Ajak anak Anda untuk menjenguk tetangganya yang sakit. 3. Kembangkan kebiasaan baik di rumah, seperti membersihkan taman, merapikan kamar tidur, menyiram tanaman, dan pekerjaan rumah tangga lainnya. 4. Menanamkan karakter yang baik pada anak, seperti menghormati orang yang lebih tua, berbicara jujur dan sopan, serta bertanggung jawab dan toleran. Orang tua sebagai pemberi dasar pembentukan karakter anak-anaknya harus memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas orang tua untuk menanamkan karakter yang baik pada anak-anaknya. Mulailah dengan kebiasaan sederhana di rumah dan bagaimana Anda memperlakukan orang lain. Dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi

anaknyanya, orang tua memberikan contoh dan menjelaskan kepada anaknya apa yang dilakukan dan manfaat dari apa yang dilakukan. Oleh karena itu, pembentukan karakter bukan sekedar pengetahuan, tetapi kebiasaan yang dipraktikkan berulang-ulang hingga seseorang mencapai usia dewasa.

Siswa sekolah dasar (6 hingga 12 tahun), ini adalah level 1 penting dan bahkan mendasar bagi perkembangan siswa untuk pelatihan yang sukses. jadi pak Jangan abaikan keberadaan siswa SD untuk masa depan Masa depan untuk generasi selanjutnya. Orang tua perlu memahami karakteristiknya. Siswa, pentingnya belajar bagi siswa, dan tujuan belajar siswa Kegiatan pembelajaran sekolah dasar, termasuk siswa dan guru, harus dikuasai Psikologi pendidikan membantu mencapai tujuan pembelajaran (Sri Rumini, 1995:15). Karena orang tua harus mengetahui perkembangan dan karakteristik siswa. termasuk:

1. Mereka (anak-anak sekolah dasar) secara alami ingin tahu dan ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka.
2. Anak-anak usia sekolah dasar suka bermain, dan yang terpenting, mereka suka bersenang-senang.
3. Siswa sekolah dasar suka mengorganisir sesuatu agar semuanya teratur dan menyelidiki situasinya dan coba hal-hal baru.
4. Siswa SD bisa terinspirasi dan termotivasi untuk tampil maksimal ketika mereka mengalami frustrasi dan menolak kegagalan.
5. Mereka belajar secara efektif ketika mereka bahagia dengan situasi.
6. Siswa SD belajar melalui kriya, observasi, spontanitas dan gerak.

Ajari anak-anak lain” (Mryani Sumantri, 199:17). Menurut Slamet Suyanto, pendidikan dasar adalah ilmu karakter multi disiplin yang meliputi: Pendidikan Khusus untuk usia 6 hingga 12 tahun, Psikologi perkembangan anak, biologi perkembangan, ilmu baru, pendidikan jasmani, Pendidikan bahasa, seni dan akademik, termasuk pendidikan moral (Slamet Suyanto, 2006: 1). Prinsip dalam proses belajar mengajar di atas segalanya; tepat, yaitu pertumbuhan dan perkembangan pembelajaran yang sesuai jiwa anak, esensi bermain, holistik atau holistik, terintegrasi atau terintegrasi, keterampilan dan fleksibilitas jangka panjang yang berarti.

Samsudin (2008:11) menyatakan bahwa Perkembangan motorik adalah perolehan keterampilan yang dijelaskan Dalam kemampuan untuk melakukan tugas motorik tertentu. kualitas mesin Anda dapat melihat dari sejauh mana anak dapat menyelesaikan tugas Mengingat kemampuan atletik dengan beberapa keberhasilan. Jika begitu Keberhasilan dalam melakukan kinerja atletik yang tinggi berarti kinerja atletik yang hebat

Diimplementasikan secara efektif dan efisien. Harlock (1978:162) menyatakan bahwa kemampuan atletik Orang yang berbeda memainkan peran yang berbeda dalam adaptasi Sosial dan Personal Anak. Fungsi keterampilan anak adalah: keterampilan menolong diri sendiri untuk kemandirian, Anak-anak perlu mempelajari keterampilan motorik yang memungkinkan anak bisa melakukan semuanya sendiri. Fungsi Ini termasuk keterampilan makan, berpakaian, dan perawatan diri Dengan keterampilan dan kecepatan orang dewasa. nomor dua Keterampilan pekerjaan sosial untuk menjadi bagian dari kelompok Anak-anak harus diterima secara sosial di keluarga, sekolah, dan lingkungan mereka

Peran orang tua dalam mengasuh anak dan mendewasakan anak usia sekolah dasar. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peran yang sangat penting, orang tua adalah guru pertama dan terpenting Untuk pendidikan anak dan pengembangan karakter. Ada beberapa peran utama yang bisa dimainkan ayah dan ibu. membentuk kepribadian anak, kewajiban menciptakan suasana hangat dan tenang, menjadikan teladan yang positif bagi anak-anak, karena anak-anak pada dasarnya belajar paling banyak dari apa yang mereka lihat. Orang tua yang ditunjukkan melalui perilaku nyata itu penting untuk anak-anak, mendidik anak berarti mengajar melatih anak untuk memiliki karakter dan perilaku yang baik Dengan menjadi orang tua adalah kunci utama untuk merancang kesuksesan Kepribadian anak.

Orang tua diciptakan dalam keadaan kesediaan untuk menerima baik dan buruk seorang anak. Tidak ada yang bisa mengalahkan orang tua yang menjaga antara keduanya. Pembentukan karakter juga sangat ditentukan oleh orang tua. Pertumbuhan merupakan waktu untuk menentukan bagaimana terbentuknya karakter dari seorang anak. Seorang anak yang sering dinasihati dapat terlihat dari cukupnya dalam mendapatkan kasih sayang, kemudian setelah dewasa menjadi kepribadian anak terbentuk dengan baik. Karakter adalah nilai perilaku manusia yang saling terkait Dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan lingkungan, dengan bangsa dan negara, Terwujudnya dapat dilihat dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan keyakinan. Norma agama, tata krama, budaya dan adat istiadat, nilai hati nurani, dan nilai moral adalah sebuah nilai karakter yang harus ada pada diri setiap anak dalam memberikan nilai. Nilai-nilai hati nurani seperti keberanian, integritas dan cinta damai. Nilai memberi seperti setia, dapat dipercaya, hormat, sopan, dan baik hati.

Oleh karena itu, orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya. Ia juga harus memiliki kemampuan untuk mengkarakterisasi nilai-nilai. Peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak.

Kebutuhan dasar anak di sekolah Dasar tersebut dipecah menjadi empat aspek berikut: Kebutuhan Fisik Anak Usia Sekolah Dasar Kebutuhan anak usia sekolah dasar berbeda-beda tergantung dari perkembangan fisik masing-masing selama masa pertumbuhan dan perkembangan ini, seperti jumlah makanan dan minuman yang dikonsumsi meningkat. membutuhkan makanan bergizi untuk mendukung perkembangan fisik dan intelektualnya karena perkembangan tubuh dan kognitifnya. Dalam hal kebutuhan pertahanan diri dan pemeliharaan diri, anak-anak di sekolah dasar memasuki tahap perkembangan moral dan sosial di mana mereka memprioritaskan kebutuhan dan keinginan mereka sendiri di atas orang lain. Akibatnya, guru harus memberi tahu siswa bahwa meminta maaf untuk tindakan mereka adalah cara yang baik untuk menghindari hukuman. Anak-anak juga mulai merasa perlu untuk melindungi diri dari bahaya fisik dan psikologis dari orang lain pada saat mereka mencapai usia sekolah dasar. Misalnya: Jika guru bertanya tentang sesuatu bahwa siswa berbuat salah karena takut dimarahi, anak yang sudah mulai bisa mengelak dengan mengemukakan berbagai alasan. Kebutuhan rasa aman pada siswa akan terpenuhi jika guru mampu menciptakan lingkungan kelas yang tenang dan damai . Perilaku ini muncul seiring dengan perkembangan bahasa anak yang sudah memiliki banyak kosakata dan ekspresi. Memilih untuk mendukung guru di mata sebagian siswa juga dapat menimbulkan perasaan tidak setuju bagi siswa tersebut. tidak memihak dan adil. Namun, guru harus memberikan rangsangan yang dapat mengingatkan siswa akan perlunya disiplin

dan aturan belajar yang disepakati dan dikompromikan, seperti yang dinyatakan sebelumnya. Untuk mencegah siswa salah menafsirkan perilaku mementingkan diri sendiri sebagai sarana untuk mencapai rasa aman itu.

Kebutuhan Kasih Sayang Pada tahap perkembangan sosial ketika mereka di sekolah dasar, terutama di sekolah dasar, anak-anak ingin memiliki teman dekat atau sahabat. Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi sebagai teman juga tercermin dalam perkembangan ini. Teman, tetapi juga kebutuhan untuk mencintai sesuatu. Misalnya, seorang anak di sekolah dasar sudah menyadari kesenangan mengumpulkan barang-barang seperti perangko, komik, kartu, dan sebagainya, dan koleksi itu diperlakukan dengan kasih sayang. Oleh karena itu, guru perlu peka dalam mengarahkan anak-anak agar kasih sayang yang sudah berkembang dapat dipertahankan dan anak dapat menjadi cinta terhadap sesuatu, seperti menumbuhkan dan memilih minat atau hobi siswa, menunjukkan minat siswa yang sudah dimilikinya.

Ketika seorang anak duduk di kelas empat, lima, atau enam dan bersekolah di sekolah dasar, ia memasuki masa sosialisasi dan melepaskan egonya. Anak-anak ini dapat menerima otoritas orang lain dan guru sebagai sesuatu yang datang secara alami kepada mereka. Oleh karena itu, anak-anak memerlukan perlakuan objektif yang sama dari orang tua yang memegang otoritas. Pada saat ini, anak-anak sangat sensitif dan sensitif. mudah mengenali pilih kasih dan ketidakadilan. Oleh karena itu, ketika memutuskan apa yang harus dilakukan, orang tua harus bertindak bijaksana dan proporsional. Keinginan untuk memiliki pada usia kelas bawah di sekolah dasar serta anak-anak sudah mulai menghindari menjadi pusat perhatian. Meskipun demikian, anak-anak

di kelas bawah di sekolah dasar masih senang memuji diri sendiri dan membandingkan diri mereka dengan teman sebayanya. Akibatnya, kebutuhan untuk memiliki dan memiliki tetap dominan. Artinya, semuanya adalah teman baik di sekolah. dan guru dipandang sebagai milik mereka sendiri, sehingga terkadang terkadang anak seusia ini suka meremehkan atau mengabaikan pendapat teman atau guru. Seperti kebutuhan lainnya, kebutuhan setiap anak akan berbeda berdasarkan perkembangan mereka, sedangkan kebutuhan untuk memiliki berkaitan dengan kapan memulai kelompok bermain atau gang. Anak-anak ini biasanya akan mematuhi pedoman kelompok bermain dan mengandalkan satu sama lain untuk dukungan. Ini bukan hanya sesuatu yang dimiliki teman, tetapi juga sesuatu yang mereka miliki dan merupakan bagian dari sekelompok teman. Dia akan melindungi semua yang menjadi kebanggaannya atau teman satu gengnya dengan sepenuh hati.

Kebutuhan Aktualisasi Diri
Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tingkat tinggi, yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari kebutuhan sebelumnya. Ini relatif lebih abstrak dan kompleks. Diyakini bahwa anak-anak di sekolah dasar memiliki kebutuhan terbesar untuk ini. Pada usia itu, anak-anak mulai ingin memulai dan mencoba hal hal baru, dan mereka mencoba memenuhi kebutuhan ini dengan bersaing atau berusaha untuk menjadi kompetitif.

memenuhi keinginannya yang biasanya tinggi dan muluk, seperti keinginannya untuk menjadiseorang dokter, guru, polisi, tentara, dan astronot

Kebutuhan akan prestasi atau disebut juga *reel for achievement* merupakan salah satu kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan aktualisasi diri. Siswa sekolah dasar di kelas sudah memiliki ambisi untuk menjadi yang terbaik, sehingga mereka berusaha semaksimal mungkin untuk berhasil.

.Semua sikap dan tindakan anak-anak ini juga diarahkan untuk mencapai keinginan mereka akan pengakuan. Di sinilah guru bekerja untuk menginspirasi anak-anak agar kompetitif. anak-anak ke dalam persaingan yang sehat dan terfokus.

4. KESIMPULAN

Dalam teori pendidikan John Sewey umum dikatakan bahwa pembentukan karakter adalah tujuan umum pengajaran dan pendidikan karakter disekolah disekolah Pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan moral, dan tujuan pendidikan moral adalah untuk terus menerus membentuk dan melatih kemampuan untuk memperbaiki diri dan menuju kehidupan yang lebih baik.

Karakter adalah nilai perilaku manusia yang saling terkait Dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan lingkungan dan dengan bangsa Terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan keyakinan Norma agama, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁵ Nilai karakter yang harus adapada diri anak adalah nilai hati nurani dan nilai moral.

Orang tua sebagai manusia terdidik dan teladan memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan moral, etika, nilai-nilai estetika, akhlak dan budi pekerti yang baik, agar anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang telah dijabarkan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pelibatan orang tua pada pendidikan anak di sekolah dasar ini penting karena dampaknya terhadap pencapaian prestasi siswa sangat kuat dan positif, bukan hanya pada prestasi akademiknya saja tetapi juga pada prestasi non akademik siswa, karena saat ini para siswa membutuhkan kehadiran orang tua di sekolah sebagai dukungan dan kepedulian terhadap pendidikan mereka, apabila diketahui strategi dan cara untuk meningkatkan peran serta orang tua sebagai bentuk keterlibatan mereka maka sekolah maupun orang tua dapat merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi cara membentuk kemitraan yang sinergi diantara mereka, pada akhirnya turut serta dalam memajukan program pendidikan nasional (Persada dkk., 2017).

Anak memperoleh keterampilan sosialisasi yang penting dari interaksinya dengan teman sebaya, seperti: belajar mengikuti aturan kelompok, belajar setia berteman, belajar tidak bergantung pada lingkungan, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportmanship), belajar olahraga, dan membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok dan belajar tentang demokrasi dan keadilan.

Keluarga adalah pondasi pendidikan yg pertama bagi anak, (Hayati, 2011:13) berkata bahwa perilaku orang tua sangat membantu pada berbagai potensi anak, pada antaranya yakni menghargai opini anak dan mendorong anak buat mengutarakannya, menyediakan kesempatan bagi anak-anak pada melakukan perenungan, khayalan, berpikir, dan memperbolehkan anak pada pengambilan keputusan secara individu

& memberi stimulus padanya supaya senantiasa poly bertanya dan memberi penguatan dalam anak bahwasannya perilaku orang tua menghargai rasa ingin mencoba hal baru, dilaksanakan & menghasilkan, menunjang & mendorong aktivitas anak, menikmati keberadaannya beserta anak, memberi sanjungan yg benar-benar-benar-benar pada anak, mendorong kemandirian anak pada bekerja & menjalin interaksi kolaborasi yg baik menggunakan anak.

Orang tua akan dapat melakukan perkembangan anak mereka dengan kemampuan terbaik mereka dan menghindari apa pun yang dapat menghalangi atau bahkan menghambat pertumbuhan mental dan emosional anak mereka dengan bantuan konsultasi ini.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Berisikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak terkait dalam penelitian (jika ada). Penulisan ucapan terimakasih menggunakan huruf Times New Roman 11, line spacing 1, justify.

6. REFERENSI

- Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga. *PENDAI*S, 3(1), 1-24.
- Chairiyah, C. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 4(1), 42-51.
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414-431.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144-

- 152.
- Irmalia, S. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 5(1), 31-37.
- Munif, M. (2017). Strategi internalisasi nilai-nilai pai dalam membentuk karakter siswa. *EDURELIGIA: Journ al Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-12.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).
- Permono, H. (2013). *Peran orangtua dalam optimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak usia dini*.
- Persada, N. M., Pramono, S. E., & Murwatiningsih, M. (2017). Pelibatan Orang Tua pada Pendidikan Anak di SD Sains Islam Al Farabi Sumber Cirebon. *Educational Management*, 6(2), 100-108.
- Pradana, Y. (2019). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Untirta Civic Education Journal*, 1(1).
- Rahayu, T. (2019). Karakteristik siswa sekolah dasar dan implikasinya terhadap pembelajaran. *Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 1(02 Desember), 109-121.
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan karakter di sekolah. *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(1).
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143-146.
- Wahidin, W. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*, 3(1).